

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan dari film dokumenter *Moral Dibalik Mural*, bahwa film ini merefleksikan bagaimana eksistensi terhadap seni jalanan mampu bertahan hingga saat ini. Praktik yang pada awalnya lahir dari kegelisahan kolektif kemudian berkembang menjadi media komunikasi publik yang memiliki nilai etika dan estetika. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa seni jalanan tidak lagi dipandang semata hanya sebagai bentuk pelanggaran, melainkan sebagai sarana penyampaian gagasan yang hidup dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam penyusunan alur ceritanya, penulis menerapkan struktur tiga babak dengan tujuan membangun pemahaman audiens dengan lebih terstruktur, jelas dan mudah dipahami. Pada film dokumenter ini, penulis mengarahkan audiens secara bertahap mulai dari pengenalan identitas mural pada babak 1 *set up*. Babak 2 *confrontation* menghadirkan konflik kriminalisasi hingga penghapusan yang timbul akibat adanya tumpang tindih antara mural dan *vandalisme* karena keduanya berada pada ruang publik yang sama. Selain itu, terdapat mural yang mengandung muatan kritik sehingga kerap dianggap mengganggu ketertiban umum oleh aparat, sehingga diperlakukan serupa dengan tindakan *vandalisme*. Selanjutnya pada babak 3 *resolution* berfungsi sebagai jawaban atas konflik yang dihadirkan pada babak kedua, khususnya mengenai eksistensi mural serta penerapan etika dalam pemanfaatan ruang publik.

Film ini mengaris bawahi bahwa eksistensi atau keberlanjutan mural di Yogyakarta bergantung pada terciptanya kolaborasi yang selaras antara berbagai pihak. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya dukungan pemerintah melalui penyelenggaraan kompetisi resmi yang sejalan dengan tumbuhnya kesadaran seniman untuk menggunakan ruang publik secara bertanggung jawab. Pesan ini menjadi nilai moral utama yang ingin disampaikan penulis,

yaitu bahwa kebebasan berekspresi perlu selalu diiringi dengan etika sosial agar seni jalanan dapat terus bertahan dan relevan di tengah masyarakat.

5.2. Saran

Dalam proses produksi film dokumenter *Moral Dibalik Mural* terdapat beberapa kendala diantaranya keterbatasan waktu dalam pengambilan gambar akibat perubahan jadwal narasumber serta faktor cuaca yang tidak menentu, keterbatasan *footage*, penetapan penggunaan teori yang belum matang menuntut penyesuaian alur baru serta ketidaksesuaian alur draft pertanyaan wawancara. Berdasarkan kendala diatas berikut saran yang dapat di pertimbangkan untuk karya berikutnya.

5.2.1 Saran Praktis

Pada tahap pra-produksi untuk mengantisipasi kendala teknis pada saat memproduksi film dokumenter diperlukan perencanaan yang lebih terstruktur, seperti penyusunan jadwal serta mengalokasikan waktu cadangan untuk mengantisipasi perubahan jadwal narasumber maupun faktor eksternal. Proses pendekatan dengan narasumber sebaiknya dilakukan sejak tahap awal melalui komunikasi yang intensif sehingga terbangun kepercayaan serta komitmen partisipasi yang konsisten selama proses produksi.

Selain itu, kerangka alur cerita perlu dimatangkan sejak tahap perancangan, meskipun karya masih berada pada tahap mata kuliah, agar arah pengembangan cerita tetap terstruktur. Penyusunan draft pertanyaan dan pendekatan sebaiknya disesuaikan dengan kerangka alur cerita yang telah ditetapkan sejak awal agar data yang diperoleh mendukung kebutuhan alur dan pesan film. Pada tahap produksi dan pasca produksi, perlu adanya pengambilan *footage* secara variatif agar pada saat penyuntingan fleksibel serta memadai dalam memenuhi susunan alur cerita.

5.2.2 Saran Akademis

Secara akademis, dalam pembuatan film dokumenter disarankan untuk menerapkan landasan teori sejak awal, meliputi teori struktur alur penceritaan, serta mode pendekatan dokumenter agar proses riset tidak hanya berfokus pada pengumpulan data lapangan. Penerapan teori secara berkesinambungan sejak tahap pra-produksi hingga produksi akan membantu dalam proses pasca produksi, khususnya dalam proses penyuntingan film sehingga penyusunan alur dapat lebih terarah dan sistematis.

Selain itu, melakukan evaluasi secara berlaka pada setiap tahapan produksi untuk menjaga konstensi landasan teoritis dan implementasi dalam karya film dokumenter. Dengan demikian film dokumenter yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai produk audio-visual, tetapi juga sebagai bentuk praktik akademik yang dapat dipertanggungjawabkan dan berkontribusi terhadap pengembangan kajian film dokumnter.